

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

Kisah rakyat Jambi, seperti halnya banyak tradisi lisan dari berbagai penjuru nusantara, menyimpan kekayaan budaya dan sejarah yang mendalam melalui legenda dan mitos. Salah satu cerita yang menonjol dalam khazanah *folklore* Jambi adalah kisah mengenai Datuk Paduka Berhala dan perannya dalam menghancurkan berhala-berhala yang dianggap sebagai simbol kekuatan dan pengaruh yang negatif. Legenda ini tidak hanya mencerminkan aspek heroik dan spiritual dari tokoh protagonisnya tetapi juga menawarkan wawasan berharga mengenai dinamika sosial, religius, dan politik yang berlaku di masyarakat Jambi pada masa lampau.¹

Datuk Paduka Berhala adalah sosok sentral dalam legenda ini, digambarkan sebagai pahlawan yang memiliki misi mulia untuk membersihkan tanah Jambi dari pengaruh berhala, yaitu patung atau objek pemujaan yang dianggap sebagai representasi kekuatan yang dapat merangkul dan merugikan kesejahteraan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Jambi, berhala bukan hanya objek kultus semata, tetapi simbol dari kekuatan gelap atau penyimpangan dari ajaran-ajaran spiritual yang lebih murni.²

Kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi pahlawan yang menumpas kejahatan, tetapi juga mengandung elemen-elemen penting dari perjuangan antara kebaikan dan keburukan, serta penegakan nilai-nilai moral dan spiritual dalam komunitas. Penggambaran Datuk Paduka Berhala sebagai seorang pahlawan yang berani dan penuh dedikasi menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti keberanian, kebijaksanaan, dan kesetiaan terhadap ajaran yang dianggap benar.

¹ Miller, H. L. "Folklore Indonesia: Kajian dan Analisis". Yogyakarta: Balai Pustaka. 2004

² Petrus, J." Berhala dan Spiritualitas: Perspektif Budaya Jambi" Medan: Citra Karya. 2011

Perjuangan Datuk Paduka Berhala mengajarkan nilai-nilai penting dalam menjaga kesucian ajaran dan tradisi di tengah masyarakat. Kisah ini mengajak masyarakat Jambi untuk memikirkan pentingnya mempertahankan warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif. Selain itu, perjuangan tersebut juga menjadi pengingat untuk menolak segala bentuk penyimpangan yang dapat merusak harmoni sosial.³

Secara historis, legenda ini juga memberikan refleksi tentang bagaimana masyarakat Jambi menghadapi perubahan sosial dan politik yang mungkin datang dari luar atau dari dalam komunitas itu sendiri. Melalui kisah ini, kita dapat melihat bagaimana tradisi lokal berinteraksi dengan elemen-elemen dari kekuatan luar, serta bagaimana masyarakat mempertahankan identitas dan kepercayaan mereka di tengah arus perubahan yang dinamis.⁴

Berangkat dari maksud tulisan di atas, pengkarya memberikan pemahaman yang mendalam tentang konteks historis dan kultural dari legenda Datuk Paduka Berhala. Dengan memahami latar belakang dan signifikansi cerita ini, pembaca dapat menghargai tidak hanya kehebatan narasi pahlawan dalam mitos Jambi, tetapi juga nilai-nilai dan keyakinan masyarakat yang membentuk jati diri Jambi dari masa lalu hingga kini.

1.2. Latar Belakang Penulisan Naskah Drama

Penulisan naskah drama *Kehancuran Berhala* dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menghidupkan kembali dan melestarikan warisan budaya yang mendalam dan bernilai dari masyarakat Jambi. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang pesat, banyak tradisi lokal, termasuk cerita rakyat dan mitos, berisiko kehilangan relevansi dan keberadaannya. Oleh karena

³ Hassan, A. “Tradisi Lisan dan Nilai-Nilai Budaya: Kajian Terhadap Legenda Jambi” Jakarta: Pustaka Cendekia. 2009.

⁴ Nasution, N. “Masyarakat dan Sejarah: Studi Kasus Pada Masyarakat Jambi” Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press. 2015

itu, penulisan naskah ini bertujuan untuk mengangkat dan merevitalisasi salah satu legenda penting dalam khazanah budaya Jambi, yakni kisah tentang Datuk Paduka Berhala.

Legenda Datuk Paduka Berhala merupakan bagian integral dari tradisi lisan Jambi yang mencerminkan nilai-nilai kultural, spiritual, dan moral masyarakatnya. Kisah ini menggambarkan perjuangan melawan kekuatan berhala yang dianggap mengancam harmoni sosial dan spiritual. Dengan menuliskan naskah lakon ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi signifikan dalam melestarikan dan mengedukasi generasi muda serta masyarakat umum tentang nilai-nilai luhur dan sejarah yang terkandung dalam legenda tersebut.⁵

Penulisan naskah ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam dokumentasi dan representasi artistik mengenai cerita rakyat Jambi. Meskipun banyak cerita rakyat yang telah dikumpulkan dan dianalisis, seringkali presentasi artistiknya kurang mencerminkan keunikan dan kekayaan budaya asli. Melalui adaptasi legenda ini menjadi bentuk naskah drama, penulis berusaha untuk menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi. Naskah drama ini diharapkan dapat tampil dalam berbagai bentuk pertunjukan, baik di panggung teater tradisional maupun modern, untuk mencapai audiens yang lebih luas.

Penulisan naskah ini juga berfungsi sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana narasi-narasi mitologis berperan dalam membentuk identitas kultural suatu komunitas. Dengan menggali dan menghidupkan kembali legenda Datuk Paduka Berhala, naskah ini menawarkan wawasan tentang cara masyarakat Jambi menghadapi tantangan zaman mereka serta menggunakan cerita sebagai alat untuk menjaga kesatuan dan identitas budaya mereka.⁶

⁵ Miller, H. L. "Folklore Indonesia: Kajian dan Analisis". Yogyakarta: Balai Pustaka. 2004

⁶ Nasution, N. "*Masyarakat dan Sejarah: Studi Kasus Pada Masyarakat Jambi.*" Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press. 2015

Penulisan naskah lakon ini bertujuan untuk merayakan dan mempertahankan warisan budaya yang berharga, serta menyediakan platform untuk interpretasi dan refleksi terhadap nilai-nilai dan keyakinan yang membentuk masyarakat Jambi. Mengangkat kisah Datuk Paduka Berhala, naskah ini tidak hanya menghidupkan kembali sebuah legenda, tetapi juga mengandung arti penting melestarikan dan memahami warisan budaya sebagai bagian dari perjalanan sejarah dan identitas bangsa.

1.3. Ide Naskah Lakon

Karya seni, khususnya naskah drama memerlukan hal-hal yang melatarbelakangi agar terciptanya ide garapan dalam proses pembuatannya. Latar belakang ide garapan pada karya naskah drama *Kehancuran Berhala* bermula dari ketertarikan pengkarya terhadap cerita rakyat Melayu Jambi yaitu cerita Datuk Paduka Berhala dan berbagai literatur yang telah menempatkan Datuk Paduka Berhala sebagai objek. Kisah ini merupakan bagian penting dalam sejarah peradaban Melayu Jambi terutama di Pulau Berhala yang terletak di Ujung Jabung, Kabupaten Tanjung Jabung Timur.⁷

Kesultanan Jambi adalah kerajaan Melayu Islam yang pernah berdiri di Provinsi Jambi pada abad ke-17 hingga awal abad ke-20. Sebelum berubah menjadi kesultanan, namanya dikenal dengan Kerajaan Jambi. Kesultanan ini Didirikan oleh Ahmad Barus II, yang juga dikenal dengan nama Datuk Paduka Berhala, konon berasal dari Negara Turki dan memainkan peran penting dalam memperkenalkan pengaruh Islam di wilayah tersebut, serta memimpin Jambi menuju perubahan besar masyarakat dalam struktur pemerintahan dan kehidupan sosial mereka.⁸

⁷ Wawancara, Bapak Ujang, Kota Jambi, 04 Juni 2024.

⁸ H. Junaidi. T. Noor. "Mencari Jejak Sangkala Mengirik Pernak-Pernik Sejarah Jambi" Jambi Heritage: 2011, hlm 109.

Tahun 1460 sampai 1480 menjadi periode di mana cerita rakyat tentang Datuk Paduka Berhala masih hidup di kalangan masyarakat Jambi. Hingga saat ini, banyak situs sejarah serta budaya yang terkait dengan mereka, seperti Makam Datuk Paduka Berhala di Pulau Berhala. Makam ini menjadi tempat ziarah bagi banyak orang yang ingin mengenang nenek moyang mereka dan memahami sejarah serta akar budaya mereka.

Kehancuran Berhala dalam judul penulisan naskah lakon ini tidak hanya mengangkat tema tentang kerusakan atau kehancuran total, melainkan memiliki makna yang lebih mendalam, yang Merujuk pada perjuangan dan kekuasaan Datuk Paduka Berhala dalam memperjuangkan agama Islam dan membebaskan masyarakat Melayu Jambi dari rantai kesesatan yang sebelumnya menguasai mereka , di mana ia berusaha mengubah pandangan masyarakat terhadap penyembahan berhala serta membawa mereka menuju pencerahan dan kesejahteraan yang lebih sesuai dengan ajaran agama yang dibawa oleh Datuk Paduka Berhala.

1.4 Tujuan Penulisan Naskah Lakon

Penulisan naskah drama *Kehancuran Berhala* memiliki beberapa tujuan utama yang melibatkan aspek kultural, edukatif, dan artistik:

1.4.1 Melestarikan Legenda dan Budaya Lokal

Salah satu tujuan utama penulisan naskah ini adalah untuk melestarikan dan menghidupkan kembali legenda Datuk Paduka Berhala, yang merupakan bagian integral dari budaya Jambi. Dengan mengadaptasi cerita ini menjadi sebuah lakon, penulis berusaha memastikan bahwa cerita tersebut tetap relevan dan dapat dinikmati oleh generasi masa kini serta mendatang. Melalui pertunjukan teater, cerita rakyat yang mungkin telah terlupakan dapat diingat dan dihargai kembali oleh Masyarakat.

1.4.2 Edukasi dan Kesadaran Kultural

Naskah ini bertujuan untuk mengedukasi antar kelompok maupun individu tentang nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi masyarakat Jambi yang terkandung dalam legenda tersebut. Berisi interpretasi artistik dari kisah Datuk Paduka Berhala, penulis berharap dapat memperkenalkan dan menjelaskan aspek-aspek penting dari budaya Jambi, serta menanamkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya tersebut.

1.4.3 Pengembangan Kreativitas dan Inovasi dalam Pertunjukan

Penulisan naskah ini juga bertujuan untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam dunia pertunjukan teater, baik tradisional maupun modern. Dengan mengadaptasi cerita rakyat menjadi bentuk naskah lakon, penulis menyediakan kesempatan untuk eksplorasi artistik, baik dalam hal penulisan skenario, desain panggung, maupun interpretasi karakter. Ini memberikan ruang bagi pembuat teater untuk berinovasi dan menciptakan karya yang segar dan menarik.

1.4.4 Penguatan Identitas dan Jati Diri Kultural

Melalui naskah ini, penulis bertujuan untuk memperkuat identitas dan jati diri kultural masyarakat Jambi. Dengan menonjolkan nilai-nilai dan simbol-simbol yang penting dalam cerita, naskah ini diharapkan dapat menegaskan kembali pentingnya menjaga dan merayakan warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif.

1.5 Manfaat Penulisan Naskah Lakon

Penulisan naskah lakon *Kehancuran Berhala* membawa berbagai manfaat yang signifikan baik untuk masyarakat maupun untuk dunia teater secara umum:

1.5.1 Pelestarian Budaya

Naskah ini berperan penting dalam melestarikan budaya dan cerita rakyat Jambi dengan mengadaptasi serta mendokumentasikan legenda tersebut dalam bentuk yang dapat diakses oleh

individu maupun kelompok, sehingga memudahkan generasi sekarang untuk memahami dan menghargai kisah-kisah tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya. Hal ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa cerita-cerita tersebut tetap hidup, relevan, dan dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan yang akan datang, sehingga mencegahnya hilang atau terlupakan seiring berjalannya waktu serta menjaga kesinambungan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

1.5.2 Pendidikan dan Kesadaran

Naskah ini memberikan manfaat edukatif dengan mengenalkan audiens kepada nilai-nilai, tradisi, dan sejarah masyarakat Jambi. Ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang warisan budaya dan mendorong pembelajaran tentang sejarah lokal dan nasional.

1.5.3 Pengembangan Seni dan Kreativitas

Mengadaptasi cerita rakyat menjadi bentuk lakon, naskah ini memberikan kontribusi pada pengembangan seni hiburan, mendorong kreativitas dalam penulisan, pengarahannya, dan produksi teater. Hal ini menciptakan peluang bagi seniman untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka dalam konteks cerita tradisional, sekaligus memberikan ruang bagi inovasi dalam menyampaikan kisah-kisah lama yang tetap relevan di era modern.

1.5.4 Penguatan Komunitas dan Identitas

Naskah ini dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan komunitas dan identitas kultural. Menampilkan cerita yang menggambarkan nilai-nilai dan tradisi lokal, naskah ini membantu membangun kesadaran serta kesadaran di antara anggota masyarakat Jambi, serta

meningkatkan keterhubungan mereka dengan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

1.6. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan langkah penting dalam penelitian yang melibatkan tinjauan literatur yang relevan dengan topik penelitian, sehingga terwujudnya karya yang diharapkan. Kajian pustaka yang akan dilakukan terdiri dari atas sumber ilmiah dan juga sumber audio visual.

1.6.1. Sumber Ilmiah

Sumber ilmiah adalah referensi atau bahan pustaka yang digunakan untuk mendukung informasi atau penelitian dengan kredibilitas dan akurasi yang tinggi. Pengkarya melakukan pengkajian terhadap beberapa referensi yang didapat dari buku sebagai acuan dalam berkarya. Adapun buku-buku yang digunakan sebagai berikut:

Sumber ilmiah pertama adalah buku berjudul *Dramaturgi* yang ditulis oleh Harymawan pada tahun 1993. Buku ini memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai teater termasuk proses tahapan menulis naskah drama. Penggunaan buku ini sebagai referensi membantu pengkarya dalam proses penciptaan ide ke dalam bentuk karya naskah drama.

Sebagaimana dalam dramaturgi terdapat materi yang menjelaskan petunjuk atau arahan mengenai cara menganalisis naskah, merancang struktur dramatik, seperti penokohan, tema, alur, dan latar. Rancangan naskah drama tulisan oleh pengkarya akan didasari pada struktur dramatik yang terdapat pada buku ini.

Sumber ilmiah selanjutnya adalah buku *Undang-Undang dan Piagam Pencacahan Jambi* oleh Ngebi Sutho Dilogo Priyayi Rajo Sari yang diterjemahkan oleh Jarullah pada tahun 2022-

2023. Buku ini menyediakan catatan sejarah dari kerajaan Melayu Jambi. Salah satu pembahasannya adalah Datuk Paduka Berhala beserta kisah kepahlawanannya. Melalui buku ini, pengkarya mendapatkan data tentang perjalanan kepahlawanan dari Datuk Paduka Berhala. Buku ini pengkarya gunakan untuk menyusun alur drama berdasarkan catatan dari Ngebi Sutho Dilogo Priyayi Rajo Sari.

Sumber selanjutnya adalah buku *The Art of Dramatic Writing* yang ditulis oleh Lajos Egri dan diterjemahkan oleh Anasatia Sundarela pada tahun 2010. Buku ini menawarkan metode dan prinsip menulis naskah drama melalui pemecahan rahasia konstruksi lakon. Prinsip-prinsip ini bisa diterapkan dalam penulisan lakon teater dan berbagai karya dramatik lainnya. Metode dan prinsip yang tersedia dalam buku ini pengkarya jadikan pedoman untuk menulis naskah drama.

Sumber ilmiah terakhir adalah beberapa naskah drama Melayu Jambi. Naskah drama ini digunakan sebagai bahan perbandingan dan sumber inspirasi untuk pengkarya dalam menulis naskah. Beberapa naskah yang pengkarya jadikan sumber inspirasi dan bahan perbandingan adalah naskah drama *Martabat Tun Telanai*, *Elegi Pilu Puti Dayang Ayu* dan *Dendam Raja Hidustan*.

1.6.2. Sumber Audio Visual

Sumber Audio Visual merujuk pada media yang menggunakan elemen suara dan gambar untuk menyampaikan informasi dan ini mencakup dalam berbagai format seperti video, presentasi, animasi, podcast, dan banyak lagi. Dengan menggabungkan elemen suara dan visual, audiovisual mampu menyajikan informasi secara lebih menarik dan dimengerti oleh khalayak.

Sumber audio visual yang penulis gunakan berupa pengamatan terhadap beberapa video di kanal *Youtube*, seperti *Wisata Sejarah Pulau Berhala* oleh Koro Sensei pada tahun 2020,

video *Pulau Berhala Kabupaten Lingga Kepri: Wisata Sejarah dan Wisata Alam Makam Datuk Paduka Berhala* oleh Dewanto pada tahun 2021, dan video lagu daerah Jambi *Datuk Paduko Berhala* oleh Tamjid Wijaya pada tahun 2009. Sumber audio visual yang terakhir adalah hasil wawancara dengan narasumber dalam format MP3.